

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Industri musik tidak hanya sebatas musik itu sendiri yang menjadi faktor penting, melainkan terdapat instrumen pendukung dibelakangnya. Terdapat label rekaman, sebagai salah satu aktor pendukung dalam globalisasi budaya populer, khususnya dalam industri musik (Anggarimurti, 2008). Label rekaman adalah sebuah entitas yang memiliki peran dalam memfasilitasi musisi dalam hal produksi, promosi, dan distribusi musik (Hesmondhalgh, 2002). Hesmondhalgh menambahkan, bahwa label rekaman juga memiliki peran sebagai “jembatan” antara karya artistik yang dihasilkan musisi dengan kebutuhan pasar dan komersial. Dalam hal ini, label rekaman juga berarti “membatasi” nilai artistik dan budaya dalam sebuah karya musik karena mementingkan nilai komersil (Hesmondhalgh, 2013). Mengacu kepada definisi diatas, ini disebut sebagai label rekaman *mainstream* atau *major label*.

Beberapa definisi dari kutipan di dua paragraf sebelumnya mengacu kepada industri musik populer atau *mainstream*, yang lebih erat kaitannya dengan komersialitas. Dalam menanggapi hal ini, hibridisasi budaya memantik munculnya budaya baru dalam seni musik, yaitu budaya *indie*. Secara definisi, tulisan Hesmondhalgh (1999:35) cukup menjelaskan apa yang dimaksud dengan musik *indie*. Ia mengatakan bahwa musik *indie* lahir sebagai sebuah reaksi yang muncul atas struktur budaya musik *mainstream* yang cenderung membatasi

kontrol artistik dan autentikasi sebuah karya. Musik *indie* (singkatan dari Independent) bekerja dengan membawa etos *do-it-yourself* yang lebih memberikan prinsip untuk bekerja dengan otonomi secara penuh, dan tidak memiliki limitasi atas kontrol artistik (Moore, 2007). Mengenai etos *do-it-yourself* (DIY), adalah sebuah fenomena yang muncul pertama kali di Amerika Utara pada penghujung Perang Dunia II (Smith, 2014). Seiring berkembangnya arus dalam budaya barat, dan berkat adanya hibridisasi budaya, etos tersebut berhasil melebur kedalam budaya musik. Sebagai prinsip yang mengedepankan otonomi dalam aspek budaya, etos tersebut dapat menghasilkan sebuah karya alternatif diluar arus budaya populer (Gelber dalam Smith, 2014).

Tak hanya mempengaruhi musik itu sendiri, etos *do-it-yourself* juga mempengaruhi label rekaman sebagai instrumen dalam industri musik. Label rekaman dengan penggunaan etos kerja *do-it-yourself* umum dikenal sebagai label rekaman *indie*. Perbedaan nya dengan label rekaman *mainstream* atau *major label* adalah dari segi karakteristik. Dari segi produksi, label rekaman *indie* (singkatan dari independent) lebih condong ke arah produksi budaya skala kecil (Bordieu dalam Hesmondhalgh, 2006). Terlihat dari pegawai yang lebih sedikit, egaliter, dan memiliki orientasi terhadap komunitas dan artistik yang lebih tinggi (Galuszka dan Wyrzykowska, 2018). Selain itu, perbedaan juga terlihat pada proses produksi dan distribusi. Seperti yang disebutkan sebelumnya, label rekaman *major* lebih mengutamakan aspek komersialitas dibandingkan dengan aspek artistik, sehingga terjadi kontrol artistik. Dari sudut pandang musisi, label rekaman dengan landasan etos *do-it-yourself* memberikan alternatif dengan

memberikan ruang yang lebih lapang terhadap proses artistik musisi (Grohl dalam Billboard Magazine, 2015). Hal tersebut memang sejalan dengan misi yang ingin dicapai oleh para pengelola label rekaman *indie*. Herry Sutresna, pendiri Grimloc Records (label rekaman *independent* asal Bandung), mengatakan bahwa ia mendirikan dan mengelola label rekaman adalah untuk merayakan sebuah karya (Irfani, 2020). Pada akhirnya, ruang budaya dan musik dengan landasan *do-it-yourself* memang dapat memberikan tempat untuk ragam budaya dapat bertemu dan dapat memberikan akses terhadap musik dan budaya secara lebih mendalam dan luas (Alkhamash, 2019).

Menanggapi hal-hal yang terjadi dalam lanskap musik *indie* secara global, terjadi transformasi dalam lanskap musik lokal di Indonesia. Pada era 1990an awal, bermunculan band-band *indie* yang berusaha berjalan dengan arus yang berbeda dengan musik populer lokal pada saat itu. Musik di Indonesia, sebelum datangnya era *indie*, kerap disebut sebagai “musik pop nan cengeng” (Samodra dalam liputan6.com, 2024). Label rekaman yang ada pada saat itu juga masih didominasi oleh label rekaman *major* lokal, seperti Musica, Remaco, dan lain sebagainya. Kehadiran arus musik *indie/independent* di Indonesia seperti memberikan warna baru, dan membuat terjadinya transformasi dalam lanskap musik lokal. Dalam artikel “The Indie Takeover” oleh Luvaas (2009), disebutkan bahwa kemunculan band-band seperti Puppen, Pure Saturday, Pas Band menandai “lahirnya” musik *indie* di ranah lokal. Dalam artikel tersebut, juga disebutkan bagaimana musisi-musisi *indie* tersebut “dibantu” oleh peran label rekaman, yang juga bersifat *indie*. Lagu-lagu yang dirilis oleh label rekaman *DIY/Independen*

pada saat itu dianggap sebagai musik diluar arus utama. Sebut saja band seperti White Shoes and The Couples Company, Seringai, yang secara musikalitas tidak seperti musik populer.

Lantas perkembangan lanskap musik indie di Indonesia telah melahirkan beragam bentuk musik yang mencerminkan dinamika kultural lokal. Era awal datangnya arus musik indie, dokumentasi musik yang dilakukan oleh label rekaman indie menjadi fondasi penting bagi perkembangan ekosistem musik independen tanah air. Seiring waktu, ekosistem ini semakin dinamis, diperkaya oleh maraknya kolektif seni budaya yang memanfaatkan ruang publik sebagai medium aktivitas budaya, memberikan dampak signifikan pada perkembangan musik independen di Indonesia (Soetomo, 2020).

Label rekaman *DIY/Independen* di Indonesia juga mengalami pergeseran makna. Semula mereka berfungsi sebagai perantara untuk produksi dan distribusi musik. Namun, kini tidak sedikit label yang mulai memberikan ruang lebih luas bagi musisi untuk berekspresi dan berkolaborasi. Salah satu contoh adalah *FFest!*, sebuah acara musik yang dikelola oleh label rekaman Hujan! dan Tromagnon, yang menjadi medium para pelaku musik indie di Bogor untuk melakukan ekspresi bermusiknya (Soetomo, 2018). Tidak hanya itu, beberapa label rekaman *DIY/Independen* di Indonesia mengambil peran yang cukup besar dengan melakukan aktivisme berbasis kultural. Dengan memanfaatkan ruang musik yang menjadi landasan label rekaman *DIY*, mereka kerap melakukan advokasi isu-isu sosial. Seperti yang dilakukan oleh Grimloc Records, dengan melakukan aksi solidaritas pada peringatan *Black September*, dan juga yang dilakukan oleh label

Spektakel Klub asal Palembang, yang kerap melakukan advokasi sosial melalui kegiatan bertajuk “Make Music Threat Again” (Harsa, 2020).

Melihat pendekatan yang dilakukan oleh label rekaman *DIY* di Indonesia, hal tersebut tidak hanya mendukung kreativitas musisi tetapi juga membangun komunitas yang lebih inklusif di sekitar musik indie. Fenomena ini memantik penulis untuk mengkaji bagaimana label rekaman independen berkontribusi dalam menciptakan ekosistem yang mendorong penciptaan karya musik yang lebih kreatif di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan dalam Latar Belakang, penulis merumuskan suatu permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu **“Bagaimana Label Rekaman dengan etos *do-it-yourself* dapat memberikan cara alternatif dan menciptakan ruang yang lebih kreatif dalam penciptaan karya musik di Indonesia?”**

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada penelitian ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, sebagaimana dijelaskan pada sub bab berikutnya.

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses globalisasi sebagai hibridisasi, dapat membentuk label rekaman yang menggunakan basis kerja etos *do-it-yourself* sebagai ruang yang memberikan dengan cara alternatif dan menciptakan sebuah konsep musik yang lebih kreatif dan lebih orisinal dalam penciptaan karya musik di Indonesia.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini secara khusus memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana peran label rekaman dengan basis *do-it-yourself* sebagai wadah dalam proses penciptaan karya musik melalui:

- a. Proses globalisasi sebagai hibridisasi dalam budaya *do-it-yourself*
- b. Peran Label Rekaman sebagai wadah percampuran budaya yang menghasilkan unsur budaya baru dan dapat menghasilkan produk musik yang lebih variatif melalui konsep “Ruang Ketiga”

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kontribusi berupa kegunaan akademis dan juga praktis bagi para pembaca dan juga acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan diuraikan pada subbab berikut.

#### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini secara akademis diharapkan dapat memperluas wawasan bagi studi Hubungan Internasional yang berkaitan dengan hibridisasi budaya. Secara spesifik, dalam penulisan ini lebih berfokus tentang hibridisasi budaya dalam label rekaman *do-it-yourself* (DIY) di Indonesia. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat membuktikan bahwa melalui hibridisasi budaya, label rekaman DIY dapat memberikan warna baru yang lebih orisinil dan beragam dalam industri musik. Selain itu, diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait dengan hibridisasi budaya dalam lingkup seni musik.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan untuk melakukan produksi sebuah karya dengan cara alternatif yang dapat menghasilkan sebuah karya yang lebih variatif dan memiliki identitas tersendiri, serta mencegah terjadinya salah satu entitas dalam sebuah industri seni yang lebih dominan.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam pembahasan terkait dengan penelitian yang akan dibawakan oleh penulis, penulis memberikan beberapa tinjauan pustaka yang relevan dan mendukung dalam penelitian ini. Penulis memuat beberapa *literature* dari jurnal dan buku yang memuat tentang tema yang akan penulis bawa dalam penelitian ini.

Tulisan pertama, “*Hybridization of Karaoke and Dance Clubbing Practices in Chinese Nightlife*” karya Matthew M. Chew yang membahas mengenai praktik karaoke dan *dance clubbing* di Tiongkok yang merupakan hasil dari hibridisasi budaya. Dalam penelitian ini juga disebutkan, budaya tersebut juga lahir karena landasan etos *do-it-yourself* yang digunakan dalam menjalankan praktik budaya tersebut.

Tulisan kedua, “*Untold Stories of DIY/Underground Iranian Rap Culture: The Legitimization of Iranian Hip-Hop and the Loss of Radical Potential*” karya Elham Golpusnezhad yang menjelaskan tentang pengaruh budaya *do-it-yourself* dalam pembentukan lanskap musik *hip hop* di Iran. Tulisan ini juga menjelaskan

tentang pembentukan budaya baru di dalam lanskap musik Iran dengan hadirnya budaya *hip hop* melalui hibridisasi budaya.

Tulisan ketiga, “*If It Ain’t Cheap, It Ain’t Punk: Punk Record Labels and DIY as a (Anti-)Business Model*” karya Kevin Dunn yang memberikan penjelasan tentang label rekaman *punk* dengan landasan etos *do-it-yourself* adalah sebagai perwujudan bentuk praktik budaya alternatif dalam merespon hegemoni budaya modern. Tulisan ini juga menjelaskan bahwa label rekaman berbasis etos *do-it-yourself* memiliki jaringan kuat dalam komunitas *punk* global.

Tulisan keempat, “*Resist or perish! Understanding the mode of resistance among young DIY Indonesian musicians*” karya Sutopo et.al. yang menjelaskan tentang bagaimana musisi *do-it-yourself* atau *indie* di Indonesia bekerja dalam ranah alternatif dari arus budaya *mainstream*. Tulisan ini lebih lanjut juga menjelaskan tentang bagaimana respon oleh para musisi tersebut dalam menanggapi arus musik *mainstream* yang terjadi di Indonesia.

Tulisan kelima, “*History, Modernity, and MusikGenre in Indonesia: Introduction to the Special Issue*” karya Jeremy Wallach dan Esther Clinton yang menjelaskan mengenai sejarah musik di Indonesia secara keseluruhan. Tulisan ini turut menjelaskan bagaimana transformasi musik yang terjadi di Indonesia, dari musik populer hingga musik *indie/underground*.

### **1.5.1 Kebaruan**

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai unsur yang dibawakan, yaitu tentang label rekaman dan hibridisasi budaya. Penelitian sebelumnya cenderung membahas mengenai

hibridisasi dalam ranah musik nya saja, tanpa melibatkan adanya peran label rekaman sebagai tempat/wadah hibridisasi di dalamnya. Selain itu, seperti penelitian Dunn (2008) yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa penelitian tersebut cenderung memberikan sudut pandang tentang bagaimana label rekaman dengan landasan *do-it-yourself* bekerja, tanpa disebutkan adanya peran globalisasi budaya ataupun hibridisasi. Maka dari itu, penelitian ini memberikan kebaruan guna melengkapi penelitian sebelumnya. Kebaruan yang dibawa dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana label rekaman dengan landasan etos *do-it-yourself* dapat memberikan wadah bagi musik alternatif hasil dari hibridisasi budaya.

#### **1.6 Kerangka Pemikiran Teoritis**

Studi Hubungan Internasional melihat bahwa globalisasi membawa unsur yang membuat adanya interaksi antar budaya, sehingga memantik muncul nya unsur budaya baru. Hal ini lah yang membuat Pieterse (2009), berpendapat bahwa globalisasi bukan hanya memberikan unsur budaya menjadi satu kesatuan yang homogen, tetapi adalah sebuah hibridisasi. Hal ini menjadi sebuah teori globalisasi sebagai sebuah hibridisasi. Fenomena globalisasi ini memicu adanya pertukaran budaya, sehingga memunculkan konsep hibridisasi dalam budaya yang lebih dinamis. Dalam konteks musik, unsur budaya tidak lepas dari peran globalisasi di dalamnya. Globalisasi memfasilitasi adanya pertukaran budaya sehingga muncul praktik baru yang bekerja di dalamnya. Hal ini yang membuat etos budaya *do-it-yourself* dapat masuk ke dalam instrumen tersebut. Bennet (2004) dalam "*MusikScenes: Local, Translocal and Virtual*" mengatakan bahwa

ranah musik dengan basis etos *do-it-yourself* dapat memberikan karakter tersendiri yang lebih dekat dengan komunitas, sehingga praktik independen dalam produksi dan distribusi yang baru, dapat memberikan gaya tersendiri.

Dalam konteks musik, tidak hanya sebuah karya yang dapat menjadi unsur penting, namun dibalik itu ada sebuah label rekaman yang memberikan fasilitas untuk bagaimana sebuah karya dapat diproduksi dan didistribusikan. Label rekaman memiliki dasar praktik kerja yang tak kalah penting dalam memadukan unsur budaya di dalamnya. Bila Pieterse (2009) mengatakan bahwa hibridisasi budaya adalah sebuah fenomena, maka Bhabha (1994) memberikan kerangka untuk memahami fenomena tersebut melalui sebuah ruang. Bhabha (1994) dalam "*The Location of Culture*" memberikan sebuah argumen bahwa "ruang ketiga adalah sebuah fasilitas atau tempat, dimana makna dan identitas budaya dapat dinegosiasikan". Dalam konteks ini, memberikan sebuah pandangan bahwa label rekaman berbasis *do-it-yourself* dapat menjadi sebuah "ruang ketiga" bagi para pegiat musik, untuk saling bertukar pikiran dan menghasilkan karya-karya baru.

#### **1.6.1 Globalisasi sebagai Hibridisasi**

Teori globalisasi sebagai hibridisasi pertama kali dikemukakan oleh Jan Nederveen Pieterse dalam artikelnya yang berjudul "*Globalization as Hybridization*" (1993). Dalam gagasan ini, Pieterse menantang pandangan bahwa

globalisasi hanya menghasilkan homogenisasi budaya atau dominasi budaya global tertentu, seperti *Americanization*. Sebaliknya, ia menjelaskan bahwa globalisasi menciptakan proses hibridisasi budaya, yaitu interaksi dinamis antara budaya-budaya yang berbeda. Interaksi ini tidak hanya mengubah budaya lokal menjadi cerminan budaya global, tetapi menghasilkan identitas baru yang bersifat hibrid, dimana elemen-elemen global dan lokal bercampur, menciptakan sesuatu yang unik dan berbeda. Identitas baru ini tidak hanya sepenuhnya menjadi milik satu pihak, melainkan hasil dari adaptasi budaya yang saling mempengaruhi.

Pieterse juga menekankan pentingnya menghargai kekayaan budaya lokal dalam proses globalisasi. Dalam artikel ini, Pieterse (1993) mengatakan bahwa budaya lokal bukan hanya menjadi "korban" globalisasi, tetapi juga dapat memanfaatkan interaksi global untuk memperkaya diri sendiri. Hibridisasi memungkinkan budaya lokal mempertahankan ciri khasnya sekaligus berkembang dalam konteks global yang terus berubah. Dengan demikian, hibridisasi budaya menciptakan ruang dimana budaya lokal dan global dapat saling berinteraksi secara menguntungkan, menghasilkan bentuk-bentuk baru yang merepresentasikan keberagaman identitas secara global.

Kemudian Pieterse mengembangkan lebih jauh mengenai globalisasi sebagai hibridisasi dalam bukunya yang berjudul "*Globalization and Culture: Global Mélange*", yang dirilis pertama kali pada tahun 2004. Dalam buku tersebut, Pieterse menggambarkan globalisasi bukan sebagai homogenisasi budaya, tetapi sebagai campuran global, atau "*global melange*". Campuran ini menunjukkan bahwa globalisasi tidak sepenuhnya menghapus identitas lokal,

tetapi mengubah dan menyesuaikannya dalam bentuk baru yang relevan. Pieterse berargumen bahwa meskipun globalisasi seringkali mengubah cara identitas budaya dipahami, identitas tersebut tetap dapat dipertahankan, meskipun dalam bentuk yang telah dimodifikasi melalui proses hibridisasi (Pieterse, 2009).

Melalui pandangan ini, Pieterse menggambarkan globalisasi sebagai proses yang tidak hanya menghubungkan dunia dalam aspek ekonomi ataupun teknologi, tetapi juga memperkaya keberagaman budaya. Hibridisasi memberikan kesempatan untuk menciptakan budaya baru yang tidak hanya berakar pada tradisi lokal, tetapi juga berinteraksi secara kreatif dengan pengaruh global. Dengan cara ini, globalisasi sebagai hibridisasi menawarkan perspektif optimis tentang bagaimana dunia yang semakin terhubung dapat tetap menghormati dan merayakan perbedaan, termasuk dalam aspek kebudayaan.

### **1.6.2 Ruang Ketiga**

Dalam bukunya yang berjudul "*The Location of Culture*" (1994), Homi K. Bhabha memperkenalkan teori bahwa budaya berkembang melalui proses hibridisasi di ruang interstisial, atau ruang "antara", yang ia sebut sebagai Ruang Ketiga. Ruang ini tidak hanya menjadi tempat dimana budaya dominan bertabrakan dengan budaya yang "terpinggirkan", tetapi juga berfungsi sebagai arena untuk negosiasi identitas, nilai, dan representasi. Dalam Ruang Ketiga, pertemuan antara berbagai elemen budaya memungkinkan terciptanya makna-makna baru yang tidak hanya mencerminkan salah satu pihak, tetapi merupakan hasil perpaduan keduanya. Proses ini menghasilkan identitas hibrid yang dinamis dan inovatif.

Bhabha juga mendefinisikan Ruang Ketiga sebagai tempat dimana "penjajah" dan "terjajah" dapat bernegosiasi terkait identitas budaya mereka. Negosiasi ini tidak menghasilkan subordinasi mutlak salah satu pihak, tetapi lebih pada proses adaptasi dan saling mempengaruhi. Salah satu ciri utama dari Ruang Ketiga dalam Bhabha (1994) adalah ambivalensi, yaitu kondisi dimana ketegangan antara dominasi dan resistensi terus berlangsung. Ambivalensi ini muncul melalui proses *mimicry* (peniruan) dan modifikasi, serta melalui benturan antara identitas asli dan identitas yang telah hibrid. Dalam konteks ini, budaya lokal yang bertemu dengan budaya global tidak sepenuhnya mendominasi atau didominasi, tetapi menghasilkan sesuatu yang ambigu, atau serupa tapi tidak sama (Bhabha, 1994).

Ambivalensi dalam Ruang Ketiga menandakan bahwa tidak ada budaya yang sepenuhnya stabil atau permanen. Budaya yang bertemu di ruang ini tidak menghasilkan "kemenangan" mutlak dari satu pihak atas pihak lain, tetapi menciptakan perpaduan yang tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai global atau lokal. Identitas yang lahir dalam Ruang Ketiga bersifat cair dan terus berkembang, mencerminkan sifat dinamis dari interaksi budaya. Ambivalensi ini menjadi kekuatan utama Ruang Ketiga, karena ia memungkinkan penciptaan makna baru yang relevan dengan konteks sosial dan budaya yang terus berubah. Lebih jauh, Bhabha menjelaskan bahwa sifat Ruang Ketiga yang tidak terdefinisi secara kaku mencerminkan fleksibilitas budaya dalam merespons perubahan. Ruang ini bersifat adaptif, memungkinkan elemen-elemen budaya untuk saling bernegosiasi dan menciptakan bentuk baru yang unik dan tidak

terikat pada norma-norma budaya tradisional atau homogenisasi global. Dengan cara ini, Ruang Ketiga bukan hanya tempat pertemuan budaya, tetapi juga arena untuk inovasi dan transformasi identitas. Teori ini menggambarkan bagaimana budaya dapat terus berkembang melalui pertemuan yang dinamis antara elemen lokal dan global, menghasilkan identitas yang inklusif dan relevan di dunia yang semakin terhubung.

## **1.7 Operasionalisasi Konsep**

### **1.7.1 Definisi Konseptual**

#### **1.7.1.1 Globalisasi Sebagai Hibridisasi**

Definisi dari hibridisasi dalam konteks budaya mengacu pada proses peleburan budaya yang menciptakan budaya baru. Dalam budaya musik, proses pencampuran dua budaya tersebut lumrah dilakukan. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya *genre* musik baru yang lahir dengan penggabungan elemen dari *genre* musik yang sudah umum sebelumnya. Hal ini lumrah dilakukan oleh para musisi yang menganut praktik *DIY* dalam proses produksi musiknya. Hibriditas yang dilakukan oleh para musisi tersebut dapat berupa penggabungan pelbagai gaya musik, estetika, serta prinsip untuk menciptakan gaya musik dan budaya yang baru. Proses ini tercipta dalam proses kerja yang bersifat kolektif dan kolaboratif. Dalam teori yang dikemukakan Pieterse (1993) hibridisasi dalam globalisasi dapat berjalan seiring dengan kondisi lokal yang terdapat di suatu wilayah. Kondisi domestik suatu wilayah dapat dipadukan dengan arus globalisasi yang datang.

Sehingga dalam konteks budaya, terjadinya peleburan melalui arus globalisasi mendapatkan relevansi nya karena globalisasi yang membawa budaya baru, dapat melebur ke dalam kondisi lokal yang ada.

Dalam konteks budaya dan seni, terkhusus seni musik, terjadi peleburan yang dinilai memiliki ambiguitas tersendiri. Camilleri dan Kapsali (2020) mengatakan bahwa hibriditas merupakan konsep yang bersifat ambigu dan dapat diperdebatkan. Dalam konteks panggung kultural yang bersifat “multikultural”, hibriditas dalam seni musik menjadi sebuah budaya yang hasil dari kolaborasi dan improvisasi. Sehingga, proyeksi terhadap konsep multikultural dalam bidang seni musik dapat mempengaruhi proyek kolaborasi dalam bidang seni dan budaya (Perks, 2020).

Bentuk kolaborasi serta improvisasi yang dilakukan praktisi seni musik, dapat berkesinambungan dengan praktik *do-it-yourself* yang dilakukan oleh label rekaman. Etos *do-it-yourself* tidak memberikan limitasi akan karya yang di produksi dan di distribusi. Teori hibridisasi yang dikemukakan oleh Pieters, selaras dengan praktik *do-it-yourself* yang dilakukan label rekaman sebagai cara alternatif dari homogenisasi yang diciptakan oleh label rekaman mainstream di dalam industri musik.

#### **1.7.1.2 Ruang Ketiga**

Konsep kedua dalam penelitian ini mengacu pada konsep ruang ketiga yang dikemukakan oleh Homi K. Bhabha (1994). Definisi dari konsep ruang

ketiga adalah tentang ruang dimana sebuah identitas budaya dapat terbentuk dengan proses interaksi di dalamnya. Dalam konsep ruang ketiga ini menyinggung tentang hibriditas dalam unsur budaya, yang mana dapat menghasilkan formasi baru dalam aspek budaya, karena terdapat ruang yang memfasilitasi budaya tersebut untuk bertemu, berinteraksi, yang mana akan menghasilkan sebuah unsur budaya baru. Konsep ruang ketiga dapat memiliki implikasi penting dalam beberapa aspek sosial, termasuk kajian tentang budaya, yang mana akan berhubungan juga dengan aspek seni. Dalam kajiannya, ruang ketiga digunakan untuk memahami sifat kebudayaan yang bersifat dinamis di dalam konteks globalisasi. Begitu pun dengan seni, dinamika akan seni yang tidak akan pernah selesai, menjadikan sebuah ruang ketiga sebagai wadah untuk mengeksplorasi hal-hal baru. Dalam pendapat Bhabha yang dikutip dari Huddart (2006), ruang ketiga merupakan tempat untuk representasi budaya dapat dinegosiasi dan ditantang. Hal ini dapat dimaknai dengan ruang ketiga sebagai platform berkumpulnya unsur budaya. Dengan konsep hibridisasi dalam budaya *DIY*, tulisan ini akan membuktikan bahwa konsep ruang ketiga dapat menjadi platform label rekaman dengan basis *DIY*, sebagai ruang untuk unsur budaya maupun seni, dapat berinteraksi dan menciptakan sebuah karya yang menghasilkan bentuk alternatif yang menantang batas konvensional dan mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan baru.

## **1.7.2 Definisi Operasional**

### **1.7.2.1 Globalisasi sebagai Hibridisasi**

Globalisasi sebagai hibridisasi merupakan bentuk sudut pandang lain dari globalisasi budaya. Globalisasi budaya kerap kali dikaitkan dengan homogenisasi budaya, yang mana hal tersebut tidak melulu dapat terjadi. Globalisasi dalam sisi kebudayaan juga dapat memantik terjadinya hibridisasi dalam budaya, yang memungkinkan untuk terciptanya budaya baru melalui percampuran antara budaya asing dengan budaya lokal. Dalam penelitian ini, globalisasi sebagai hibridisasi digunakan untuk membuktikan praktik budaya *do-it-yourself* dalam label rekaman musik yang umum terjadi di belahan dunia barat, dapat melebur dan beradaptasi ke dalam label rekaman di Indonesia. Maka dari itu, penelitian ini membutuhkan data sebagai berikut:

1. Karakter komposisi musik yang terdapat unsur lokal di Indonesia.
2. Karakter komposisi musik *indie* yang dirilis oleh label rekaman berbasis budaya *DIY* di Indonesia.

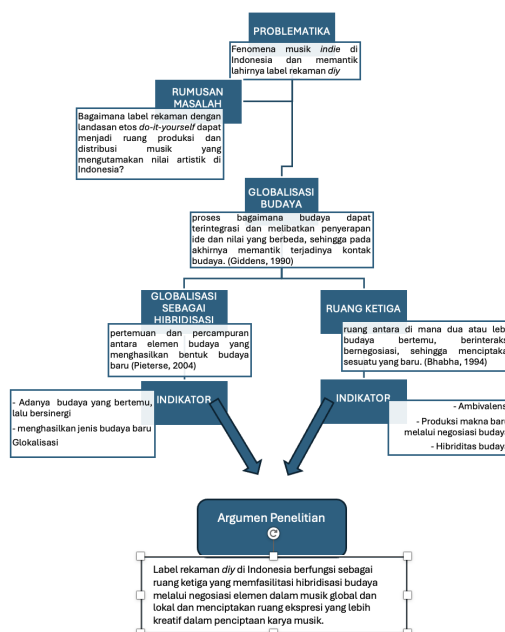
### **1.7.2.2 Ruang Ketiga**

Konsep Ruang Ketiga merupakan konsep hibridisasi yang dikemukakan oleh Homi Bhabha. Konsep ini melihat bahwa hibridisasi dapat terjadi di dalam sebuah “ruang ketiga”. Dalam penelitian ini, penggunaan konsep ruang ketiga dapat dilihat dari sebuah label rekaman sebagai tempat percampuran budaya, dan tempat sebuah budaya dapat dinegosiasikan sehingga dapat tercipta budaya baru sebagai bentuk alternatif dalam menghadapi budaya *mainstream*, khususnya

dalam ranah label rekaman musik. Oleh karena itu, penulis memerlukan data sebagai berikut:

1. Karakteristik aktivitas yang dilakukan oleh label rekaman berbasis budaya *DIY* di Indonesia.
2. Budaya *DIY* dalam label rekaman di Indonesia.

Agar pembaca dapat memahami dengan mudah memahami uraian terkait penelitian ini, penulis memberikan skema alur berpikir sebagai berikut:



## **1.8 Argumen Penelitian**

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya, yaitu pada Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, serta Kerangka Pemikiran Teoritis (Globalisasi sebagai Hibridisasi dan Ruang Ketiga), penulis merumuskan argumen utama dalam penelitian ini bahwa label rekaman berlandaskan budaya *DIY* di Indonesia, dapat berfungsi sebagai ruang ketiga yang memfasilitasi hibridisasi budaya melalui negosiasi elemen dalam musik global dan lokal, sehingga dapat menciptakan ruang ekspresi yang lebih kreatif dalam penciptaan karya musik.

## **1.9 Metode Penelitian**

Metode yang penulis gunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif sendiri merupakan metode penelitian dengan tujuan menyimpulkan dari hasil riset dan memiliki kaitannya dengan teori yang ada. Penulis menilai jika studi kasus yang dikaji dalam kajian ini merupakan suatu kajian yang bisa dikaji dengan metode penelitian kualitatif. Karena berdasarkan definisi yang telah disebutkan, sesuai dengan tujuan penelitian ini.

### **1.9.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian sendiri dibagi menjadi tiga macam, yaitu eksploratif, deskriptif, dan eksplanatif. Pada penelitian ini, Penulis mencoba mengkaji tulisan ini dengan tipe penelitian eksplanatif, dimana tipe penelitian eksplanatif sendiri berusaha untuk memberikan solusi terhadap permasalahan dalam penelitian. Tipe

penelitian ini juga berfokus terhadap penjelasan aspek yang berkaitan dengan studi pada penelitian terkait (Ramdhani, 2022).

### **1.9.2 Situs Penelitian**

Situs penelitian merupakan tempat dimana penulis melakukan penelitian tersebut. Bila mengaitkan kepada definisi menurut Sugiyono (2013) yang mengatakan kalau situs penelitian dapat dikerucutkan kepada satu kota atau sebuah wilayah geografis. Mengacu terhadap hal tersebut, situs penelitian penulis adalah di Kota Semarang. Dikarenakan penulis menggunakan pencarian sumber primer melalui rilisan musik dan studi kepustakaan dalam mencari sumber riset.

### **1.9.3 Subjek Penelitian**

Martono (2012), menyebutkan jika subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sampel dalam sebuah penelitian. Subjek penelitian juga membahas karakteristik subjek yang digunakan dalam penelitian. Subjek penelitian pada kajian ini adalah label rekaman berlandaskan etos *do-it-yourself* di Indonesia, serta musisi yang dirilis oleh label rekaman tersebut. Dalam hal ini juga memungkinkan untuk menggunakan subjek penelitian lain, sesuai dengan topik terkait yang akan dibahas.

### **1.9.4 Jenis Data**

Jenis data yang penulis gunakan guna menunjang penelitian ini adalah dengan penggunaan penelitian yang bersifat deskriptif (kualitatif). Sesuai definisi nya, jenis data deskriptif merupakan jenis data yang akan banyak menggunakan kata-kata serta gambar sebagai media penunjang penelitian.

### **1.9.5 Sumber Data**

Sesuai dengan metode kualitatif yang diaplikasikan dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mendapatkan sumber data yang valid dan kredibel, guna menunjang penelitian ini. Proses pencarian sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah objek atau dokumen asli dari objek penelitian yang didapat secara langsung dari sumber data yang diteliti. Data ini berupa pertanyaan langsung melalui sumber resmi yang terkait dengan topik penelitian, lalu berupa arsip, dan juga dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh sumber terkait. Sedangkan data sekunder nantinya akan berupa buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang berkaitan dengan topik penulis.

### **1.9.6 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini mengumpulkan data dengan metode qualitative interviewing, dengan sumber langsung sebagai subjek penelitian, juga menggunakan metode pengamatan sebagai instrumen metode tambahan.

### **1.9.7 Analisis dan Interpretasi Data**

Penganalisan data yang dilakukan adalah dengan literasi dari buku-buku terkait kajian yang akan dikaji, serta dengan memanfaatkan rilisan musik yang diproduksi dan didistribusi oleh label rekaman *DIY* di Indonesia.

### **1.9.8 Kualitas Data**

Penulis mengambil data dari sumber kredibel yang terkait dengan studi kasus yang dikaji, termasuk sumber artikel yang valid, dengan melakukan teknik

pengumpulan data primer yang menjadikan subjek penelitian sebagai sumber langsung, dapat memvalidasi jika data yang disajikan terbukti kredibilitasnya.